

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa merupakan masukan mentah (*raw input*) dalam sistem pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai oleh perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Hamalik mengidentifikasi tiga aspek penting perubahan yang harus terjadi pada diri siswa, yaitu perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga hal tersebut dapat disebut juga sebagai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Fakhrudin, 2011, pp. 199-212).

Segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif (pengetahuan). Hasil belajar pada aspek pengetahuan ini dapat terlihat dengan jelas dari pemahaman siswa terhadap pelajaran yang sebelumnya tidak ia pahami, kemudian dapat juga terlihat dari siswa yang memiliki berbagai sudut pandang dalam menanggapi sesuatu yang terjadi, dapat terlihat dari wawasan yang dimiliki siswa, dan lain-lain. Pada hakikatnya, pengetahuan seorang siswa dapat terbangun dan berkembang tergantung bagaimana cara ia berpikir. Terdapat enam jenjang proses berpikir yaitu, *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis) dan *evaluation* (penilaian) (Noviansah, 2020, pp. 1-19). Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap seseorang, hal ini dapat dirasakan perubahan atau hasilnya bila seorang siswa telah memiliki penguasaan kognitif yang baik. Hasil belajar afektif akan terlihat pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti misalnya perhatiannya terhadap pelajaran di kelas, kedisiplinannya terhadap aturan, motivasi belajar siswa, sikap menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, cara ia menghadapi permasalahan, cara ia mengontrol emosi, dan lain-lain. Adapun hasil belajar pada ranah psikomotorik (keterampilan) akan terlihat dalam beberapa aspek, diantaranya yaitu gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakan yang dilakukan secara sadar, kemampuan siswa pada bidang fisik dan keterampilan-keterampilan lainnya yang berhasil mereka kuasai setelah proses pembelajaran. Mengacu pada ketiga aspek penting dalam perubahan diri siswa, pendidikan akhlak mulia mampu menjadi indikator penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran tersebut (Hamzah, 2012, pp. 50-62). Hal ini dikarenakan akhlak merupakan sifat yang akan tertanam kuat dalam diri seseorang yang nantinya akan berevolusi menjadi sebuah perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan yang berlarut. Jika perbuatan itu

baik maka akan disebut sebagai akhlak terpuji, dan jika perbuatan itu buruk maka sebaliknya, akan disebut sebagai akhlak tercela.

Penerapan akhlak sedini mungkin pada siswa akan membantunya dalam bertumbuh dengan baik di lingkungan manapun ia berada, baik pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Siswa akan terbiasa berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama. Oleh karena itu, akhlak mulia siswa sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran harus menjadi perhatian serius dari seluruh *stakeholder* pendidikan (Gustini, 2016, pp. 1-13).

Bila kita cermati negara-negara dengan tingkat kemajuan pendidikan tinggi, akhlak mulia atau yang secara global lebih dikenal dengan istilah karakter, moral, etika, sudah menjadi bagian dari kultur akademik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan menemukan fakta bahwa di negara Finlandia yang dianggap memiliki sistem pendidikan terbaik, ternyata para siswanya sudah memiliki karakter yang baik, seperti memiliki harapan hidup yang tinggi, menghargai sesama dan tidak merasa superior, perasaan senang dalam belajar, semangat dalam menuntut ilmu serta rasa empati terhadap guru dan teman. Selain itu, siswa di Finlandia memiliki tingkat literasi yang tinggi, mereka pun dapat mengenali potensi dan bakatnya sejak dini sebab fasilitas yang memadai sehingga mereka dapat fokus mengembangkan kemampuan dengan menyesuaikan terhadap peminatan mereka masing-masing yang nantinya akan berpengaruh kepada cara mereka hidup di lingkungan manapun mereka berada (Daud, 2019, pp. 21-36).

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, akhlak mulia secara yuridis menjadi salah satu variabel tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang dituangkan di dalam pasal 3, yaitu bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Noor & Karawang, 2003, pp. 35-45).

Dengan melihat fakta bahwasanya akhlak mulia menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional yang tertulis di dalam undang-undang, sudah semestinya hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi seluruh *stakeholder* pendidikan. Akan tetapi pada nyatanya akhlak siswa masih menjadi

persoalan serius yang harus dicari solusi penanganannya hingga sekarang. Hal itu dapat tercermin dari realita akhlak siswa pada saat ini yang mengalami degradasi atau kemerosotan moral. Menurut Lickona, ada 10 pertanda gejala penurunan moral yang harus mendapatkan penanganan secepatnya, diantaranya ialah: 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap merusak diri dan 10) Penyalahgunaan Narkoba (Qadafi, 2019, pp. 81-97).

Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia pada 500 remaja di lima kota besar di Indonesia mengungkapkan bahwa 33% dari mereka pernah terlibat dalam hubungan seks di luar nikah. Temuan ini didasarkan pada data penjualan salah satu alat kontrasepsi. Sementara itu, jumlah remaja yang menjadi korban narkoba mencapai 1,1 juta, yang setara dengan 3,9%. Data tersebut diambil pada tahun 2008, dengan mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia. Persoalan remaja saat ini tidak sampai disitu saja, akhir-akhir ini banyak bermunculan kasus tentang siswa yang melawan gurunya. Bahkan terjadi sebuah ironi dimana siswa tega menganiaya gurunya sendiri sampai meninggal dunia. Hal ini tentunya sudah sangat melampaui batas. Tidak ada lagi rasa hormat dan etika yang tertanam pada diri siswa tersebut (Cahyo, 2017, pp. 25-33).

Untuk mengatasi kemerosotan moral diatas sudah terdapat berbagai upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan. Dalam sekolah formal sudah ada program pesantren kilat (Ristanti, 2020, pp. 260-264), bina pribadi Islam (Rahayu, 2019), kegiatan halaqah (Alexandrea, 2022), *full day school* (Desti Meliana Ramandhani, 2023, pp. 304-312), dan penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman (Ridwan Efendi, 2022, pp. 32-41). Sedangkan upaya yang telah dilakukan oleh pemangku kebijakan ialah mengadakan Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum 2013 untuk MTS (Azra'i, 2021, pp. 16-41) dan meningkatkan kinerja guru melalui pelatihan dan pengembangan (Aep Saepul Anwar, 2020, pp. 147-171). Namun upaya-upaya yang telah

dilakukan masih belum efektif untuk mampu menanggulangi kemerosotan akhlak dan moral yang terjadi saat ini (Listari, 2021, pp. 7-12).

Melihat fenomena yang tersebut, tentu banyak pihak akan mempertanyakan ‘Siapakah yang mesti bertanggung jawab?’ dan untuk menjawab pertanyaan tersebut sebagaimana yang tertera pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tadi bahwasanya akhlak mulia siswa menjadi tanggung jawab seluruh *stakeholder* pendidikan. Terdapat pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab lebih banyak dikarenakan memang memiliki pengaruh lebih besar pula, yaitu keluarga/orang tua dan lingkungan (baik di sekolah maupun di luar sekolah).

Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan moral/akhlak siswa karena berperan sebagai madrasah pertama bagi setiap individu. Orang tua juga memiliki peran utama dalam pembentukan karakter siswa (Kholil, 2021, pp. 88-102). Lingkungan sekolah pun tidak kalah pentingnya dalam pembinaan akhlak dan karakter siswa karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder, yang secara sistematis dan terstruktur melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk mengembangkan potensi siswa, baik berkenaan dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Fitri, 2012, pp. 90-95). Namun, saat ini kondisi pendidikan dianggap belum mencukupi untuk membentuk akhlak dan moral siswa dengan baik. Sebagian besar guru hanya fokus pada pelajaran akademis tanpa memberikan perhatian yang cukup pada nilai-nilai akhlak, moral dan etika. Siswa juga lebih didorong untuk menonjolkan kecerdasan intelektualnya daripada mengembangkan aspek religiusitas mereka.

Tidak hanya itu, dalam kenyataannya, masih banyak orang tua yang memiliki pemahaman terbatas tentang peran mereka dalam pendidikan anak. Sebagian besar orang tua mungkin menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya ada di tangan sekolah, dengan fokus utama mereka hanyalah pada prestasi akademis anak. Mereka sering kali hanya memberi perhatian pada nilai anak tanpa memperdulikan pemahaman sebenarnya tentang pelajaran tersebut. Sikap ini dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan karakter anak. Selain itu, tidak sedikit orang tua yang tidak sepenuhnya mendukung metode pengajaran yang digunakan oleh sekolah, dan beberapa bahkan melaporkan guru yang memberikan sanksi kepada anak mereka. Hal ini dapat membuat guru enggan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan, yang

pada gilirannya bisa membuat siswa merasa lebih berani untuk menentang otoritas guru (Kholil, 2021, pp. 88-102).

Dengan demikian, pentingnya penerapan pendidikan akhlak sejak usia dini oleh *stakeholder* yang relevan, khususnya orang tua dan lembaga pendidikan, menjadi sangat mendesak. Kerja sama dalam melaksanakan pembinaan ini merupakan kunci untuk mencapai hasil yang optimal sebab pembinaan akhlak pada siswa dapat diperbaiki apabila orang tua dan pihak sekolah mampu menjalankan perannya masing-masing dengan baik dan penuh kesadaran dalam hal mendidik. Orang tua dan pihak sekolah perlu bersinergi untuk memiliki visi yang sejalan dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga perlu untuk melakukan kolaborasi antar kedua belah pihak (Saparripin Idris, 2021, pp. 50-62). Kolaborasi yang dapat dimaknai sebagai konsep kesatuan, kerja sama tim, pembagian peran, dan tanggung jawab merupakan penunjuk keberhasilan dari proses kolaborasi itu sendiri (Qadafi, 2019, pp. 3-25).

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi berhasilnya program kolaborasi, seperti memiliki visi yang serupa, memercayai satu sama lain dalam membangun hubungan kolaboratif, memiliki tugas dan peran yang ditetapkan dengan jelas dan tanggung jawab yang sesuai, serta menjaga keseimbangan dan keadilan dalam peran yang dimainkan. Selain itu, pihak yang terlibat dalam kolaborasi harus selalu aktif berbagi informasi berkenaan dengan segala aspek yang berkaitan dengan objek dan tujuan kolaborasi tersebut. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah sebaik itu, masih terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi di sekolah seperti guru dan orang tua yang belum sepenuhnya mampu menjadi teladan bagi siswa, kesibukan orang tua sehingga belum bisa berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah serta keterhambatan kedua belah pihak dalam segi komunikasi dan alur informasi (Pitri, 2017, pp. 1-10).

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, mereka perlu saling bekerja sama dan saling mendukung demi terciptanya generasi yang bermoral, berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan semboyan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karso, Tutwuri Handayani” yaitu guru sebagai pemimpin di kelas dan orang tua sebagai pemimpin di rumah harus menjadi “*central figure*” bagi siswa. Mereka juga seyogyanya mampu untuk menumbuhkan minat, hasrat, dan keinginan siswa dalam belajar guna mencapai cita-cita dan budi pekerti yang luhur serta harus mampu mendukung dengan penuh kasih

sayang tanpa mengekang sehingga siswa mampu tumbuh dengan inisiatif, pengalaman dan potensinya sendiri (Deasy Irawati, 2022, pp. 1015-1025). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kolaborasi dibutuhkan model yang dirancang khusus untuk menghasilkan program yang sistematis, terarah dan berkesinambungan.

Penelitian terkait kolaborasi memang sudah cukup banyak seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Zulmi Ramdani, Silmi Amrullah, dan Lidwina Felisima (2019) yang berjudul Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas yang menghasilkan bahwa peran kepala sekolah memiliki dampak signifikan dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, ini juga memperkuat hubungan antara kepala sekolah dan guru, yang dapat bersama-sama mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan menghasilkan pandangan yang positif terhadap prestasi siswa mereka (Zulmi Ramdani, 2019, pp. 40-48)

Penelitian berikutnya penelitian yaitu dilakukan oleh Anik Zakariyah dan Abdulloh Hamid (2020) yang berjudul Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Online* di Rumah yang menghasilkan bahwa selain peran orang tua dalam mendukung pembelajaran *online* siswa, peran guru dalam membimbing siswa dalam menggunakan internet untuk kegiatan pembelajaran sangatlah krusial. Tingkat keterlibatan guru dalam memberikan tugas-tugas yang melibatkan internet memiliki pengaruh positif dan signifikan. Ini berarti bahwa semakin sering guru memberikan tugas yang memanfaatkan internet dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran, semakin besar kemungkinan siswa akan terbiasa menggunakan internet untuk pembelajaran. Akan tetapi dalam pembelajaran *online* yang dilakukan di rumah, terdapat efek positif dan negatifnya sehingga pemanfaatan pembelajaran *online* perlu dipahami dan disadari oleh orang tua, guru, sekolah dan pemerintah (Hamid, 2020, pp. 17-26).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yusriah Triwidati Nur Khasanah dan Ruwandi (2023) yang berjudul Implementasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Program Bengkel Iman di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Boyolali yang menghasilkan bahwa Bengkel Iman dapat berhasil berjalan berkat dukungan penuh dari seluruh guru dan staf yang memiliki komitmen kuat untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Kerja sama yang baik antara madrasah dan orang tua/wali siswa juga berperan penting dalam kesuksesan program ini. Berdasarkan temuan dari penelitian

ini juga, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai pelengkap hasil penelitian yaitu untuk melakukan pengawasan secara berkelanjutan, sehingga program ini dapat dievaluasi sesuai dengan tahapan perubahan perilaku dan akhlak siswa. Kemudian membangun kolaborasi yang seimbang antara madrasah dan orang tua juga merupakan kunci sebab dengan kerja sama yang erat, keduanya dapat saling mendukung dan melengkapi dalam upaya membina akhlakul karimah siswa (Ruwandi, 2023, pp. 54-63).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa orang tua murid dan penelusuran berbasis *website* terdapat beberapa sekolah yang sudah mulai menerapkan program kolaborasi meskipun baru melalui komite sekolah sebagai tempat menampung aspirasi, seperti di SD Negeri Cimahi Mandiri 5, SD Negeri Cimahi Mandiri 4 dan SD Negeri Cimahi Mandiri 1. Adapun kondisi realita yang peneliti dapatkan saat melakukan Pra Penelitian, diketahui bahwa sudah terdapat program kolaborasi yang dijalankan oleh SD Negeri Cimahi Mandiri 1 selain dengan keberadaan komite sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan program kolaborasi meskipun riset yang berkenaan dengan program kolaborasi bukan sesuatu yang baru dan sudah ada sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan dan pembaruan terhadap penelitian yang peneliti laksanakan. Jika penelitian-penelitian sebelumnya membahas terkait kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru ataupun guru dengan orang tua maka penelitian ini akan membahas terkait kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat konsep parenting yang akan diselipkan dalam pengimplementasian program kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak mulia siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkenaan dengan pembinaan akhlak siswa yang berjalan selama ini:

1. Kemerosotan akhlak mulia siswa meskipun sudah dilakukan penanggulangan.
2. Pembinaan akhlak mulia siswa yang masih belum efektif dan efisien.
3. Dibutuhkannya kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak mulia siswa.

Merujuk hasil identifikasi permasalahan, peneliti melakukan kajian tentang kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam pembinaan akhlak terhadap siswa. Secara umum rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa di SD Negeri Cimahi Mandiri 1?”. Rumusan masalah umum ini kemudian dikembangkan menjadi rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SD Negeri Cimahi Mandiri 1?
2. Bagaimana realita akhlak siswa di SD Negeri Cimahi Mandiri 1?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keterhambatan program kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak mulia siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam pembinaan akhlak siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SD Negeri Cimahi Mandiri 1
2. Mendeskripsikan realita akhlak siswa di SD Negeri Cimahi Mandiri 1
3. Menganalisis faktor-faktor yang memicu keberhasilan dan keterhambatan program kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak mulia siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis yaitu, manfaat secara teoritis dari penelitian “Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa di SD Negeri Cimahi Mandiri 1” adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam yaitu cara pembinaan akhlak siswa yang dilakukan dengan kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pihak lain seperti instansi dan peneliti selanjutnya yang juga ingin mencari dan mengembangkan program pembinaan akhlak yang bersifat kolaborasi dan juga penguatan konsep serta teori program pembinaan akhlak serta materi ajar PAI di SD Negeri Cimahi Mandiri 1 khususnya dan sekolah-sekolah yang ingin mengadakan peningkatan dalam proses pembinaan akhlak siswa umumnya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis, sebagai berikut: (1) bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan konsep dan pengetahuan

yang telah diperoleh selama masa kuliah dan juga bisa menjadi kesempatan untuk mengamalkan teori dan pemahaman dalam praktik nyata; (2) bagi pihak universitas, penelitian ini bisa dijadikan sumber untuk bahan pertimbangan dalam mengevaluasi serta memperbarui kurikulum dan materi-materi perkuliahan yang terkait dengan topik penelitian, khususnya pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan; (3) bagi instansi dan sekolah diharapkan bisa menjadi solusi dan bahan evaluasi dalam perencanaan program-program pembinaan akhlak dan pengembangan kompetensi guru di masa depan; (4) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan dasar dan referensi untuk melanjutkan studi tentang pembinaan akhlak dalam sistem pendidikan Indonesia agar tidak berhenti hanya sampai disini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini akan digunakan untuk mengatur tatacara penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif. Tujuannya adalah agar isi skripsi ini dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Skripsi ini akan terdiri dari lima bab yang saling berhubungan satu sama lain, penulis akan menghadirkan struktur organisasi skripsi dengan menjelaskan secara umum setiap babnya. Bab I merupakan Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan struktur organisasi penelitian. Bab II merupakan Kajian Pustaka yang membahas teori-teori yang menjadi acuan utama peneliti sebelum melakukan analisis data. Bagian ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Bab III berisikan Metode Penelitian yang terdiri dari desain penelitian, definisi operasional, objek penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Bab IV merupakan Temuan dan Pembahasan yang menyampaikan pokok bahasan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Adapun bab terakhir yaitu yaitu Bab V yang berisikan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi serta rekomendasi yang diberikan.

